

Analisis Komparasi Penghitungan Kalkulasi Biaya Produksi Batik Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah

The Comparative Analysis of “Batik” Production Cost Calculations in Micro, Small and Medium Enterprises

Putri Syuraifah Hamzah¹ Atik Emilia Sula²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received 28 October 2023

Revised 16 December 2023

Publish 27 December 2023

Keywords:

Comparative, Full Costing, MSMEs, Profit, Traditional.

Corresponding Author:

atik.emilia@trunojoyo.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.21107/infestasi.v19i2.22765>

ABSTRACT

This research aims to carry out a comparative analysis of the calculation of the cost of goods produced by batik business owners in Tanjung Bumi using the full costing method. This research also examines the impact of potential differences in calculations on the profits to be obtained. This research uses a qualitative method with a case study approach carried out on several Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) operating in the Batik industry in Tanjung Bumi. The research results show indications of differences in the results of calculating the cost of production between the full costing method and manual calculation techniques. The results of calculations using the full costing method produce a value of the cost of production that is much higher than according to the calculations of the batik business owner. This is because the full costing method can review cost elements as a whole compared to manually recording the business record version. Full costing can identify driving costs in detail, both raw material costs, fixed factory overhead costs, and variable factory overhead costs as well as labor costs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparasi perhitungan harga pokok produksi versi pemilik usaha batik di Tanjung Bumi dengan perhitungan menggunakan metode full costing. Penelitian ini juga melakukan telaah dampak adanya potensi perbedaan penghitungan terhadap laba yang akan diperoleh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan pada beberapa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang bergerak pada industri Batik di Tanjung Bumi. Hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi antara metode full costing dan teknik penghitungan manual. Hasil perhitungan dengan metode full costing menghasilkan nilai harga pokok produksi yang jauh lebih tinggi dibandingkan menurut perhitungan pemilik usaha batik. Hal ini dikarenakan pada metode full costing mampu melakukan telaah unsur biaya secara komprehensif dibandingkan pencatatan versi pencatatan usaha secara manual. Full costing dapat mengidentifikasi biaya penggerak secara detail baik biaya bahan baku, biaya overhead pabrik tetap maupun overhead pabrik variabel serta biaya tenaga kerja.



1. PENDAHULUAN

Kemampuan pengelolaan keuangan merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya sebuah bisnis (Nurhayati et al, 2020; Anggardini et al., 2020). Pareira et al (2022) menjelaskan bahwa tujuan utama dari sebuah bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan. Salah satu faktor keberhasilan dalam memenangkan persaingan dan sangat efektif untuk merebut hati pelanggan dan calon pelanggan adalah harga (Rohma & Wahyu, 2022). Pada menetapkan harga sebuah produk, pemilik usaha atau produsen harus menghitung dan menentukan harga pokok produksi terlebih dahulu. Hartatik (2019) menjelaskan bahwa penentuan harga pokok produksi sangat penting karena manfaat informasi tentang harga pokok produksi dapat digunakan untuk menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung keuntungan dan kerugian secara periodik, serta menentukan harga pokok persediaan produk dan produk jadi dalam suatu proses.

Keakuratan dalam perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap bisnis (Rohma, 2022). Tanpa perhitungan yang akurat, entitas bisnis akan mengalami kesulitan dalam menetapkan harga jual produknya (Bratamanggala & Putri, 2020). Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang diselesaikan selama periode berjalan. Komponen biaya produksi didalam standar akuntansi dibagi menjadi tiga bagian yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik (Hansen & Mowen, 2009; Carter & Usry, 2014; Hongren, 2008; Supriyono, 2008). Perhitungan biaya menjadi sangat penting dalam penetapan harga sebuah produk. Saat biaya yang dihitung terlalu kecil dalam operasional dan produksi yang dilakukan, maka fatal akibatnya. Bukan lagi untung yang diperoleh, namun buntung yang didapat. Pareira *et al* (2022) menjelaskan bahwa pemilihan sebuah metode perhitungan harga pokok produksi yang tepat penting sekali demi keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Perhitungan harga pokok yang tinggi akan menghasilkan penentuan harga jual yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya jika perhitungan harga pokok produksi rendah maka akan menghasilkan penentuan harga jual yang rendah pula akibatnya tidak akan mencapai laba yang maksimal walaupun harga jual dapat bersaing dipasar. Terdapat dua metode dalam menentukan harga pokok produksi sesuai kaidah akuntansi yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing* (Rohma, 2022). Kedua metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga penting bagi pelaku usaha terutama pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk memilih sesuai dengan sifat bisnisnya (Dariana, 2020; Habiby & Hariyanto, 2018). Pemilihan metode yang tepat untuk menghasilkan sebuah laba yang optimal. Metode *full costing* digunakan dalam penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik, baik variabel maupun yang bersifat tetap (Ratnasih & Sulbahri, 2022; Mali et al., 2022).

Metode *full costing* lebih akurat dalam mencerminkan harga sebenarnya dan dianggap menguntungkan bagi pengusaha serta mampu menampilkan jumlah biaya *overhead* secara komprehensif karena memiliki dua jenis biaya di dalamnya yaitu biaya *overhead* tetap dan variabel. Metode *full costing* dinilai lebih konsisten dengan prinsip-prinsip akuntansi dimana semua biaya produksi didistribusikan ke produk. Berbanding terbalik dengan perhitungan *variable costing* yang mempunyai keterbatasan dalam memberikan gambaran biaya produksi secara menyeluruh karena hanya biaya variabel yang dimasukkan dalam perhitungan. Pada dasarnya biaya tetap juga bagian yang penting dari total biaya produksi. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa riset terdahulu yang meneliti terkait perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* (Gersil et al., 2016; Dariana, 2020; Hartatik, 2019; Karyadi & Murah, 2022; Manein *et al.*, 2020; Aswati *et al.*, 2021; Rohma & Febrianti, 2022; Adiyanto, 2020). Oleh karena itu, hal tersebut harus diperhitungkan ketika menetapkan harga jual suatu produk.

Fokus penelitian ini untuk mengetahui perbedaan perhitungan antara harga pokok produksi pemilik usaha batik di Tanjung Bumi yang selama ini digunakan dengan perhitungan menggunakan metode *full costing*, serta pengaruhnya terhadap laba yang akan diperoleh oleh pemilik usaha batik dengan komparasi dua pendekatan perhitungan tersebut. Penelitian ini memfokuskan pengambilan informasi akuntansi dari UMKM Batik di Tanjung Bumi Bangkalan Madura. Tanjung Bumi dikenal sebagai daerah sentra batik tulis paling populer di Kabupaten Bangkalan, Madura. Salah satu jenis batik tulis di Tanjung Bumi yang fenomenal adalah batik tulis jenis Gentongan. Batik tulis jenis ini memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut salah satunya bisa dilihat dari proses produksinya harus direndam di dalam gentong dan dalam prosesnya mempunyai ritual tertentu.

Sari (2022) menjelaskan bahwa masyarakat masih percaya akan mitos yang turun temurun ada, yakni ketika selesai takziah ke orang yang meninggal maka batik Gentongan harus di amankan atau di sembunyikan dari orang yang telah takziah tersebut. Artinya, jika pengrajin memutuskan untuk melanjutkan produksi, ia menganggap batiknya akan gagal, sehingga prosesnya harus dihentikan. Jika prosesnya tetap di lanjut maka yang terjadi pada batik tersebut warnanya akan memudar. Mitos ini dipercaya dan dihormati oleh keluarga pengrajin batik Gentongan secara turun temurun. Bahkan beberapa pengrajin batik Gentongan masih melakukan sesaji setiap tujuh bulan sekali untuk mencapai hasil Batik Gentongan yang diharapkan. Sari (2022) dan Adiyanto (2020) menjelaskan bahwa jenis batik tulis Gentongan hanya ada di kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan, Madura.

Bahrin (2022) menyatakan awal mula batik Tanjung Bumi jenis Gentongan berasal dari Desa Paseseh, hal tersebut dapat dilihat dari lokasi gentong tersebut berada. Desa Paseseh terdapat 2 gentong yang telah diwariskan secara turun temurun dari leluhur terdahulu, gentong yang digunakan saat ini sudah diturunkan pada generasi ke 4. Hanya ada 2 gentong yang tersisa di Desa Paseseh yang sampai saat ini yang masih digunakan sebagai tempat untuk melakukan proses pewarnaan jenis batik Gentongan. Proses pembuatan batik Gentongan yang terbilang cukup rumit dan lama yang menyebabkan harga batik Gentongan menjadi mahal. Kualitas jenis batik ini juga berbeda dengan batik yang lain. Ketika batik lain sering dipakai dan dicuci cepat luntur, batik Gentongan malah sebaliknya, ketika semakin di cuci dan di pakai maka warna dari batik Gentongan ini semakin terang dan bagus. Arena dkk (2017) menunjukkan bahwa adanya dua pemaknaan "akuntansi" ala UMKM Batik Tanjung Bumi. Pertama, praktik akuntansi ala pengusaha UMKM adalah "akuntansi luar kepala." Filosofinya sarat budaya religius bahwa "rezeki bukanlah matematika yang harus diperhitungkan"; dan akuntansi dimaknai dalam bentuk "saling percaya." Kedua, model "akuntansi" ala UMKM Batik Tanjung Bumi adalah "akuntansi sederhana" yang dimaknai dengan bentuk pencatatan versi pengusaha UMKM yang tidak sama dengan kaidah ilmu akuntansi konvensional. Sebagai temuan, penelitian ini juga menyiratkan bahwa akuntansi bukan hanya pada soal angka-angka yang harus tercatat, tetapi lebih bagaimana kandungan filosofi akuntansi sebenarnya.

Informasi lapangan terhadap pemilik usaha Batik Tulis Tanjung Bumi menyatakan bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh para pelaku UMKM Batik Tulis Tanjung Bumi berbeda dengan metode perhitungan harga pokok produksi dalam kaidah akuntansi pada umumnya. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh para pelaku UMKM Batik Tulis Tanjung Bumi dirasa cukup unik, karena perhitungan harga pokok produksi bukan hanya di hitung dari biaya tenaga kerjanya saja namun dihitung dari seni di dalam pembuatan batik tersebut yang mana ketika motif dan pewarnaan dirasa langka maka perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jualnya pun menjadi tinggi. Hasil *interview* terhadap para pelaku UMKM Batik Tulis Tanjung Bumi menyatakan bahwa para pemilik usaha belum mengetahui tentang perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang tepat sesuai kaidah akuntansi. Dengan demikian, secara lebih komprehensif penelitian ini melaksanakan analisis komparasi metode pencatatan dengan full costing dan metode pencatatan berkearifan lokal yang terjadi pada situs penelitian.

2. TELAAH LITERATUR

Akurasi pada perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang wajib dalam setiap bisnis/usaha. Tanpa perhitungan yang akurat, entitas bisnis akan mengalami kesulitan dalam menetapkan harga jual produknya (Bratamanggala & Putri, 2020; Rohma, 2022). Mulyadi (2015) menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual. menentukan harga pokok produksi ada dua metode yang tepat sesuai dengan kaidah akuntansi yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Kedua metode tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Ratnasih & Sulbahri (2022) menjelaskan bahwa metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik, baik variabel maupun yang bersifat tetap. Dalam beberapa literatur, disebutkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dikatakan lebih akurat. *Full costing* dianggap lebih mencerminkan harga *rill* karena mencakup semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya

overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel. Metode *full costing* juga dinilai lebih menguntungkan bagi entitas bisnis karena perhitungan harga produk ditentukan dengan membebaskan semua biaya-biaya yang mempengaruhi proses produksi. Komponen biaya dan perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* dapat dilihat pada tabel 1. Sementara, alat dan bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan batik Gentongan disajikan pada tabel 2.

Tabel 1. Komponen Harga Pokok Produksi

Keterangan	Total Biaya
Biaya bahan Baku	Rp. Xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. Xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp. Xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp. Xxx
Harga pokok produksi	Rp. Xxx

Sumber: Mulyadi, 2015

Tabel 2. Alat dan Bahan Baku Pembuatan Batik Gentongan

Alat	Bahan baku
Canting	Kain mori
Wajan	Malan
Kompor	Zat pewarna (alami dan sintetis)
Saringan	Minyak tanah
Gawangan	Bandul pemberat
Bak atau ember	Taplak
Kuas	Tong pembakaran
Dingklik atau kursi kecil	Tong pewarnaan
Gentong	Pisau

Sumber: data diolah, 2023

Sari (2022) menyebutkan tahapan dan cara/proses membatik di tiap daerah berbeda, tergantung pada jenis batik yang akan di buat tapi memiliki makna yang sama. Berikut adalah proses pembuatan batik tulis Gentongan Tanjung Bumi: *Nganji* atau disebut juga proses *leccak* yaitu diawali dengan mencuci kain kemudian memasukkan kain kedalam abu merang lalu diberi kanji dan dijemur. *Nyepat* dan *Ngeblat* proses *Nyepat* adalah membuat garis-garis dasar. Sedangkan *ngeblat* atau yang disebut dengan memola adalah proses membuat pola diatas kain mori/*labun*. *Reng-reng* dan *ngesse'en*, *reng-reng* adalah proses menggambar motif pada kain mori, adapun tahapan selanjutnya yaitu proses *ngesse'en* yaitu proses *isen-isen* atau yang disebut dengan pengisian dalam pola. *Nyolet* adalah memberikan warna pada bagian motif tertentu. *Nembok* adalah proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar. *Nyellup* merupakan proses pewarnaan dengan mencelup-celupkan kain. *Ngelrot* adalah merebus kain ke dalam air mendidih. *Ngeskes* merupakan proses membersihkan sisa-sisa malan/lilin dari kain batik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat komparatif. Pendekatan studi kasus menurut Rahardjo & Gudnanto (2010) merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk melihat dan memahami suatu kejadian atau masalah dengan mengumpulkan berbagai jenis data yang kemudian diolah untuk mencari solusi sehingga masalah yang telah terungkap dapat diperbaiki. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara pada beberapa informan yang relevan dengan penelitian. Informan dalam riset ini dipilih dengan beberapa kriteria, yakni: pertama, informan adalah pemilik usaha batik tulis Tanjung Bumi yang memproduksi sendiri batiknya dari bahan baku yang ada hingga menjadi batik tulis siap jual. Kriteria kedua, memproduksi batik tulis jenis

Gentongan.

Alasan penetapan kriteria ini karena jika pemilik usaha yang tidak memproduksi batik sendiri, tidak bisa mengetahui bagaimana cara menganalisis perhitungan harga pokok produksi yang ditetapkan oleh pemilik usaha batik tulis Tanjung Bumi. Fokus jenis batik yang diteliti perbandingan perhitungan harga pokok produksinya hanya jenis batik Gentongan. Informan yang sesuai kriteria pada penelitian ini diantaranya yaitu Ibu Sunarsih (pemilik usaha batik UD.Merdeka Jaya), Ibu Zulpah (*Owner Zulpah Batik*) dan pengepul Hj. Habibah. Pengumpulan data dilakukan secara intensif selama kurang lebih sebulan.

Data yang diperoleh dari informan dianalisis melalui beberapa tahapan yakni (1) reduksi data, dengan melakukan pengumpulan data hasil wawancara sesuai dengan tema dan topik yang dibahas termasuk dokumentasi berupa gambar yang diperoleh di objek; (2) penyajian data, dengan menyusun narasi atas data-data yang sudah dikelompokkan berdasarkan tema dan topik sesuai dengan kontekstual objek penelitian; (3) kesimpulan, dibuat atas dasar penjelasan berupa narasi/ hasil interpretasi yang dijadikan sebagai hasil akhir penelitian. Selain itu, untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode (Sugiyono, 2014).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ragam Batik Tulis Gentongan Tanjung Bumi

Batik tulis Gentongan dari Tanjung Bumi terkenal memiliki harga yang tidak terjangkau. Harga satu buah batik tulis Gentongan dikisaran jutaan hingga puluhan juta rupiah. Beberapa alasan mengapa harga batik tulis Gentongan mahal menurut pemilik usaha Zulpah Batik, UD.Merdeka Jaya dan Pengepul Hj. Habibah karena proses pembuatannya melewati banyak tahapan, waktu pengerjaan lama, prosesnya rumit dan hasil dalam penggambaran pola, motif maupun warna juga menentukan mahalnya harga batik tulis Gentongan ini. Salah satu batik produksi Zulpah Batik ini dinamakan Carcenah yang disajikan pada gambar 1, dibandrol dengan harga jual sebesar Rp. 3.500.000.

“Batik Carcenah harganya mahal karena proses penggambaran pola yang rumit mbk. Kain mori yang dipake ukuran 2,5 meter dan ditambah selendang ukuran 1 meter. Kalau produksi batik jenis ini dari awal hingga akhir memerlukan waktu yang lama paling cepat 6-9bulan, ditambah tidak semua pengrajin bisa mengerjakan motif Carcenah ini. Dari segi kualitas, tekstur penggambaran dan isian pola lebih halus” (Ibu Zulpah, 2023)



Gambar 1. Batik Gentongan Motif Carcenah
Sumber: Zulpah Batik (2023)

Tidak berbeda dengan pengakuan Ibu Zulpah, pemilik usaha batik UD Merdeka juga memberikan informasi serupa terkait batik hasil produksinya. Batik tulis Gentongan karya UD Merdeka dinamakan Tluki Rambak yang disajikan pada gambar 2. Jika ingin meminangnya, dilepas dengan mahar sebesar Rp. 3.000.000.

“*Ekocak larang* (dibilang mahal) karena proses penggambaran motif duri itu mlarat (sulit) dek. Kain mori ukuran 3 meter, proses penggambaran terbilang lama karena pada pengerjaan *isen-isen* motif duri pengrajin tidak boleh memiliki mata minus karna akan menyebabkan hasil yang tidak bagus. *Isen-isen* pada pola yang kecil-kecil dan penggambaran yang halus menyebabkan mahal dan lamanya saat produksi. Biaya *reng-reng* atau yang di sebut dengan penggambaran dasar pola biayanya lebih mahal dan proses pengerjaan sampai 10 bulan”. (Ibu Sunarsih, 2023)



Gambar 2. Batik Gentongan Tluki Rambak

Sumber: UD Merdeka (2023)

Penuturan informan terakhir berasal dari Bu Habibah yang memperlihatkan koleksi batik hasil produksinya dengan bandrol harga sebesar Rp. 4.200.000. Batik tulis Gentongan milik Bu Habibah bernama Tasik Malaya yang disajikan pada gambar 3. Pada saat peneliti melakukan wawancara, batik ini masih dalam proses pengerjaan. Bu Habibah menjelaskan alasan yang menyebabkan mahalnya batik Gentongan jenis Tasik Malaya produksinya ini diantaranya karena proses pewarnaan dilakukan lebih dari satu kali yaitu ada beberapa tahapan pewarnaan yang menyebabkan biaya upah batik menjadi mahal, pola motif yang di gambar pada batik merupakan pengerjaan pola yang halus sehingga upah Batik TasikMalaya ini mahal. Bu Habibah juga menambahkan proses pengerjaan batik Tasik Malaya terbilang rumit dan membutuhkan waktu hingga satu tahun.



Gambar 3. Batik Gentongan Tasik Malaya

Sumber: Pengepul Hj.Habibah (2023)

Analaisis Biaya Produksi Batik Tulis Gentongan Berkearifan Lokal

Tabel 3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Batik Gentongan Carcenah oleh Zulpah Batik

No	Akun	Kuantitas	Biaya/satuan	Jumlah
1	Kain mori / <i>labun</i>	3,5 meter	Rp 60.000	Rp 210.000
2	Plastik dan <i>paper bag</i>	1 pcs	Rp.5.000	Rp.5.000
3	Upah <i>leccak</i> (batik dan selendang)	3x1 paket	Rp.5.000	Rp.15.000
4	Upah <i>Reng-reng</i> / gambar awal pola	1 paket	Rp. 100.000	Rp. 100.000
5	Upah <i>ngesse'en</i>	1 paket	Rp.250.000	Rp. 250.000
6	Upah <i>ngorek</i>	1 paket	Rp.1000.000	Rp. 1.000.000
7	Upah pewarnaan merah	1 paket	Rp.150.000	Rp. 150.000
8	Upah menutupi kain merah	1 paket	Rp.250.000	Rp. 250.000
9	Upah pewarnaan hijau	1 paket	Rp.150.000	Rp. 150.000
10	Upah pewarnaan <i>finising</i> yang dilakukan dua kali	1 paket	Rp.8 00.000	Rp. 800.000
TOTAL HARGA POKOK PRODUKSI			Rp.2.930.000	

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 4. Perhitungan Harga Pokok Produksi Batik Gentongan Tluki Rambak oleh UD Merdeka Jaya

NO	Akun	Kuantitas	Biaya/satuan	Jumlah
1	Kain mori / <i>labun</i>	3 meter	Rp 60.000	Rp 180.000
2	Plastik, <i>paper bag</i> , kartu nama, logo	1 pcs	Rp.10.000	Rp.10.000
3	Upah <i>leccak</i>	3x/1pcs	Rp. 5.000	Rp. 15.000
4	Upah <i>Reng-reng</i>	1 pcs	Rp. 200.000	Rp. 200.000
5	Upah <i>ngesse'en</i>	1 pcs	Rp. 200.000	Rp. 200.000
6	Upah duri dan <i>nebbeng</i>	1 pcs	Rp. 600.000	Rp. 600.000
7	Upah pewarnaan merah	1 pcs	Rp. 200.000	Rp. 200.000
8	Upah <i>ngesse'en</i> hijau dan dongker	1 pcs	Rp. 100.000	Rp. 100.000
9	Upah menutupi kain merah	1 pcs	Rp.200.000	Rp. 200.000
10	Upah pewarnaan hijau	1 pcs	Rp. 250.000	Rp. 250.000
TOTAL HARGA POKOK PRODUKSI			Rp. 1.955.000	

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi Batik Gentongan Tasik Malaya oleh Bu Habibah

NO	Akun	Kuantitas	Biaya/satuan	Jumlah
1	Kain mori / <i>labun</i>	2,5 Meter	Rp 60.000	Rp 150.000
2	Plastik dan <i>paper bag</i>	1 pcs	Rp.5.000	Rp.5.000
3	Upah <i>leccak</i>	3x/1pcs	Rp. 5.000	Rp. 15.000
4	Upah <i>Reng-reng</i>	1 pcs	Rp. 100.000	Rp. 100.000
5	Upah <i>ngesse'en</i> dan <i>terrosen</i>	1 pcs	Rp. 200.000	Rp. 200.000
6	Upah <i>ngorek</i>	1 pcs	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000
7	Upah mewarnai merah, hijau, dan dongker	1 pcs	Rp. 500.000	Rp. 500.000
8	Upah menutupi kain merah	1 pcs	Rp. 200.000	Rp. 200.000
9	Upah <i>ngelotot</i> / mewarnai <i>final</i>	1 pcs	Rp. 200.000	Rp. 200.000
TOTAL HARGA POKOK PRODUKSI			Rp.2.870.000	

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil analisis penghitungan biaya produksi disajikan pada tabel 3, tabel 4 dan tabel 5 menunjukkan bahwa pemilik usaha batik tulis Gentongan di Tanjung Bumi dalam menghitung harga pokok produk batik yang diproduksinya hanya memfokuskan perhitungan biaya bahan baku berupa kain dasar yang

akan dibatik, ditambah dengan upah pembatikan pada beberapa tahapan yang dilalui sampai proses tersebut selesai. Segala bentuk biaya perlengkapan, peralatan, penyusutan asset dan sebagainya yang sebenarnya bisa ditelusuri dan melekat biayanya pada satu batik yang diproduksi diabaikan perhitungannya.

Analisis Biaya Produksi Batik Tulis Gentongan (Full Costing)

Pada penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk menggunakan pendekatan *full costing*, peneliti mencoba untuk menelusuri semua biaya yang melekat pada sebuah batik yang diproduksi. Biaya bahan baku ditelusuri pada semua bahan yang dibutuhkan seperti malan, obat pewarna, kanji, kaporit, nitrit, asol, tawas, mondu. BOP variabel dan BOP tetap juga ditelusur seluruhnya pada proses pembuatan sebuah batik. Beberapa biaya yang ditemukan sebagai komponen BOP variabel diantaranya biaya penolong berupa gas dan plastik, sedangkan BOP tetap berupa biaya penyusutan peralatan yang digunakan pengrajin dalam memproduksi batik. Praktis, perhitungan harga pokok produksi ala pemilik usaha mengalami perbedaan hasil dengan perhitungan versi metode *full costing*.

Tabel 6. Perhitungan Harga Pokok Produksi Batik Gentongan Carcenah versi full costing

No	Keterangan	Kuantitas	Biaya/satuan	Jumlah
1	Biaya Bahan Baku	1 batik	Rp 582.000	Rp 582.000
2	BOP Variabel	1 pcs	Rp. 118.500	Rp. 118.500
3	BOP Tetap	1 pcs	Rp. 50.500	Rp. 50.500
4	Upah <i>leccak</i> (batik dan selendang)	3x1 paket	Rp.5.000	Rp.15.000
5	Upah <i>Reng-reng</i> / gambar awal pola	1 paket	Rp. 100.000	Rp. 100.000
6	Upah <i>ngesse'en</i>	1 paket	Rp.250.000	Rp. 250.000
7	Upah <i>ngorek</i>	1 paket	Rp.1000.000	Rp. 1.000.000
8	Upah pewarnaan merah	1 paket	Rp.150.000	Rp. 150.000
9	Upah menutupi kain merah	1 paket	Rp.250.000	Rp. 250.000
10	Upah pewarnaan hijau	1 paket	Rp.150.000	Rp. 150.000
11	Upah pewarnaan <i>finising</i> yang dilakukan dua kali	1 paket	Rp.8 00.000	Rp. 800.000
TOTAL HARGA POKOK PRODUKSI			Rp. 3.472.000	

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 7. Perhitungan Harga Pokok Produksi Batik Gentongan Tluki Rambak versi full costing

NO	Keterangan	Kuantitas	Biaya/satuan	Jumlah
1	Biaya Bahan Baku	1 batik	Rp 669.000	Rp 669.000
2	BOP Variabel	1 pcs	Rp.211.500	Rp.211.500
3	BOP Tetap	1 pcs	Rp. 149.500	Rp. 149.500
4	Upah <i>leccak</i>	3x/1pcs	Rp. 5.000	Rp. 15.000
5	Upah <i>Reng-reng</i>	1 pcs	Rp. 200.000	Rp. 200.000
6	Upah <i>ngesse'en</i>	1 pcs	Rp. 200.000	Rp. 200.000
7	Upah duri dan <i>nebbeng</i>	1 pcs	Rp. 600.000	Rp. 600.000
8	Upah pewarnaan merah	1 pcs	Rp. 200.000	Rp. 200.000
9	Upah <i>ngesse'en</i> hijau dan dongker	1 pcs	Rp. 100.000	Rp. 100.000
10	Upah menutupi kain merah	1 pcs	Rp.200.000	Rp. 200.000
11	Upah pewarnaan hijau	1 pcs	Rp. 250.000	Rp. 250.000
TOTAL HARGA POKOK PRODUKSI			Rp. 2.795.000	

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 8. Perhitungan Harga Pokok Produksi Batik Gentongan Tasik Malaya versi full costing

NO	Keterangan	Kuantitas	Biaya/satuan	Jumlah
1	Biaya Bahan Baku	1 batik	Rp 541.000	Rp 541.000
2	BOP Variabel	1 pcs	Rp. 138.000	Rp. 138.000
3	BOP Tetap	1 pcs	Rp. 78.000	Rp. 78.000
4	Upah <i>leccak</i>	3x/1pcs	Rp. 5.000	Rp. 15.000
5	Upah <i>Reng-reng</i>	1 pcs	Rp. 100.000	Rp. 100.000

6	Upah <i>ngesse'en</i> dan <i>terrosen</i>	1 pcs	Rp. 200.000	Rp. 200.000
7	Upah <i>ngorek</i>	1 pcs	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000
8	Upah mewarnai merah, hijau, dan dongker	1 pcs	Rp. 500.000	Rp. 500.000
9	Upah menutupi kain merah	1 pcs	Rp. 200.000	Rp. 200.000
10	Upah <i>ngelorot/</i> mewarnai <i>final</i>	1 pcs	Rp. 200.000	Rp. 200.000
TOTAL HARGA POKOK PRODUKSI			Rp. 3.472.000	

Sumber: Data diolah, 2023

Komparasi Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Implikasinya

Tabel 9. Perbandingan HPP Produsen dan Full Costing

Pemilik Usaha	HPP Produsen	HPP Full Costing	Selisih
Zulpah batik	Rp. 2.930.000	Rp. 3.472.000	Rp. 542.000
UD Merdeka	Rp. 1.955.000	Rp. 2.795.000	Rp. 840.000
Hj. Habibah	Rp. 2.870.000	Rp. 3.472.000	Rp. 602.000

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 10. Perbandingan HPP Produsen dan Full Costing

Pemilik Usaha	Harga	Perhitungan Produsen		Perhitungan Full Costing	
		HPP	Laba	HPP	Laba
Zulpah batik	Rp. 3.500.000	Rp. 2.930.000	Rp. 570.000	Rp. 3.472.000	Rp. 28.000
UD Merdeka	Rp. 3.000.000	Rp. 1.955.000	Rp. 1.045.000	Rp. 2.795.000	Rp. 205.000
Hj. Habibah	Rp. 4.200.000	Rp. 2.870.000	Rp. 1.330.000	Rp. 3.472.000	Rp. 728.000

Sumber: Data diolah, 2023

Selisih nominal cukup signifikan dari hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan produsen dan metode *full costing*. Perhitungan dengan menggunakan pendekatan *full costing* menghasilkan nilai HPP yang lebih besar, karena semua biaya yang melekat pada pembuatan sebuah produk ditelusuri lebih detail. Secara logika bisnis, perbedaan tersebut tentu akan berpengaruh pada kebijakan penetapan harga dan laba yang diharapkan. Ketika harga produk ditetapkan lebih rendah dari yang sesungguhnya, maka penetapan harga produk menjadi lebih rendah dan laba yang diperoleh lebih kecil dari seharusnya dapat diperoleh. Secara jangka panjang hal ini juga akan berpengaruh pada *going concern* bisnis tersebut jika harga pokok produksi selalu disajikan lebih rendah dari seharusnya yang disajikan pada tabel 9. Sementara, pada tabel 10 disajikan perhitungan perbandingan perhitungan potensi laba yang diperoleh dengan menggunakan dasar nilai HPP dari produsen dan metode *full costing*. Pada tabel 10, disajikan data perbandingan peluang laba yang diperoleh dengan membandingkan dua perhitungan HPP yang berbeda. Pada perhitungan HPP produsen yang lebih rendah, peluang laba yang didapat nampak lebih besar dari perolehan laba dengan metode *full costing*.

Namun hal ini akan menjadi kebijakan penetapan harga yang salah dan laba yang diperoleh tidak *riil* sebab perhitungan HPP tersebut tidak menelusuri seluruh biaya produksi yang melekat pada produk. Temuan ini selaras dengan Rohma & Febrianti (2022) bahwa diperlukan telaah yang lebih komprehensif dan mendalam pada proses penetapan biaya karena berpotensi pada risiko jangka panjang. Temuan ini juga selaras dengan Mulyadi (2015) bahwa pentuan laba yang lebih besar tidak selalu bermakna menguntungkan bagi organisasi. Pada situs penelitian menunjukkan bahwa penetapan laba yang dihitung cenderung lebih besar disebabkan karena industri berskala mikro kemungkinan belum mampu mengidentifikasi biaya penggerak secara detail. Lebih dari itu, Rohma & Wahyu (2022) serta Rohma (2022) menjelaskan bahwa penelusuran biaya penggerak secara detail membutuhkan biaya yang mahal. Dengan demikian, pengadopsian metode yang sesuai dengan konsep dasar dimungkinkan tidak dapat terapkan secara komprehensif karena kapabilitas sumberdaya dan biaya yang dibutuhkan. Namun, perlu diperhatikan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang tepat memiliki peran krusial karena

kemampuan produsen menetapkan kebijakan harga yang presisi sehingga laba yang diharapkan bisa sesuai keinginan.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Perhitungan harga pokok produksi yang presisi menjadi sebuah hal penting dilakukan karena hal ini akan berpengaruh pada penetapan harga sebuah produk, laba yang diharapkan serta dalam jangka panjang berpengaruh juga pada keberlanjutan usaha. Perhitungan harga pokok yang tinggi akan menghasilkan penentuan harga jual yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya jika perhitungan harga pokok produksi rendah maka akan menghasilkan penentuan harga jual yang rendah pula akibatnya tidak akan mencapai laba yang maksimal walaupun harga jual dapat bersaing dipasar. Metode *full costing* juga dianggap lebih konsisten dengan prinsip-prinsip akuntansi dimana semua biaya produksi didistribusikan ke produk.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat selisih perhitungan harga pokok versi pemilik usaha batik Tanjung Bumi dengan kalkulasi menggunakan metode *full costing*. Perhitungan harga pokok produksi tiga pemilik usaha yang menjadi informan dalam riset ini disajikan lebih rendah dari perhitungan versi *full costing*. Pemilik usaha bisa menjadikan perbandingan perhitungan ini sebagai saran untuk bisa mengkaji ulang perhitungan harga pokok dalam produksi batiknya. Sehingga dengan perhitungan HPP yang akurat, biaya yang melekat pada sebuah produk bisa ditelusuri lebih tepat.

Beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan riset ini antara lain *pertama*, untuk mengakses informasi dari pengrajin yang bekerja dan melakukan proses pembatikan di lokasi yang berbeda. *Kedua*, perhitungan harga pokok produksi dalam riset ini hanya dilakukan *sampling* pada salah satu produksi batik pemilik usaha, padahal jenis motif batik Gentongan banyak macamnya. Sehingga bisa jadi jika perhitungan harga pokok produksi ini diterapkan pada jenis batik Gentongan motif lain akan memberikan hasil perhitungan berbeda meski dari produksi produsen yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, M. R. (2020). Pemberdayaan Usaha Mikro Dan Kecil Terdampak Pandemi Covid-19 Desa Paseseh Tanjung Bumi Bangkalan. *Community Development Journal*, 4(2), 178-183. <https://doi.org/10.33086/cdj.v4i2.1761>.
- Anggardini, B., Cahyono, D., & Syahfrudin, A. (2020). Penentuan Harga Jual Batik Berdasarkan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Variable Costing. *BUDGETING: Journal of Business, Management and Accounting*, 2(1), 372-387.
- Arena, T., Herawati, N. H., & Setiawan, A. R. (2017). "Akuntansi Luar Kepala" dan "Sederhana" ala UMKM Batik Tanjung Bumi yang Sarat Nilai Religiusitas dan Kesalingpercayaan (Sebuah Studi Etnografis). *InFestasi*, 13(2), 309-320. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v13i2.3510>
- Aswati, W. O., Wawo, A. B., & Sasmita, A. L. (2021). Analisis penerapan harga pokok produksi berdasarkan full costing (studi pada UD. Meubel selutibar jaya). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, 6(2), 347-360.
- Bahrin, D. R. (2022). Perkembangan motif batik tulis tanjung bumi di desa paseseh kecamatan tanjung bumi kabupaten bangkalan tahun 1990-2010. *E-journal pendidikan sejarah*. 12(3).
- Bratamanggala, R., & Putri, M. (2020). Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing dan Metode Variabel Costing Terhadap Penentuan Harga Jual Semen Pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. *Jurnal Akuntansi*, 14(2).
- Carter, W.K & Usry, M. F. (2014). *Akuntansi Biaya*. Edisi Keempat Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Dariana, D. (2020). Penetapan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Kain Tenun Songket Melayu. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 4(2), 258-270. <https://doi.org/10.46367/jas.v4i2.247>
- Gersil, A., Prof, A., Kayal, C., & Prof, A. (2016). A Comparative Analysis of Normal Costing Method with *Full costing* and Variable Costing in Internal Reporting. *International Journal of Management (IJM)*, 7(3), 79-92.
- Habiby, F. I., & Hariyanto, B. (2018). Profil Home Industry Batik di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. *Swara Bhumi*, 5(9).

- Hansen, D. R & Mowen. M. (2009) *Akuntansi manajerial*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartatik, S. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full costing* Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Ud. Mutia Meubel. *Sosied*, 2(2), 9–16. <https://doi.org/10.32531/jsosied.v2i2.172>
- Hongren. (2008) *Akuntansi Biaya Dengan Penekanan Manajerial*. Jakarta: Erlangga.
- Karyadi, M., & Murah. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full costing* Dan Variabel Costing (Study Kasus Pada Perusahaan Tenun Gedogan Putri Rinjani, Kembang Kerang Aikmel, Lombok Timur Tahun 2020). *Journal Ilmiah Rinjani : Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 10(1), 160–173. <https://doi.org/10.53952/jir.v10i1.400>
- Mali, M. H., Dethan, M. A., & Denu, Y. (2022). Analisis penentuan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual dengan pendekatan *Full costing* (Studi kasus Meubel Murah Jepara Group, Toro, Kabupaten Belu). *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(7), 592–599. <https://doi.org/10.55904/nautical.v1i7.417>
- Manein, J. O., Saerang, D. P. E., & Runtu, T. (2020). Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing pada Pembuatan Rumah Kayu (Studi kasus pada CV. Rajawali Tunggal Perkasa-Woloan 1 Utara). *Indonesia Accounting Journal*, 2(1), 37–43.
- Moleong, Lexy J. (2016) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Remaja Rosdakarya Nazir Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi GP Press Group
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya*, Edisi Lima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. Muri, Yusuf. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian*
- Mulyadi. (2015) *Akuntansi Biaya*, 7. Yogyakarta: UPP-STM-YKPN.
- Nurhayati, I. (2020). The Determination of the Main Production Cost of Jipang Cake Using the *Full costing* Method. *Jurnal Manajemen*, 11(1), 26. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v11i1.2607>
- Pareira, R. A. E., Herawan, T., & Sarwono, A. W. (2022). Comparison of Determining Hotel Room Selling Prices Using *Full costing* Method and Activity Based Costing System: A Case Study at Budi Sun Resort Hotel Maumere. *Intl. J. Tou. Hos. Stu. (IJTHS)*, 7(2), 1–17.
- Rahardjo, S., & Gudnanto. (2010). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise
- Rakhmawati, Y. (2016). Batik Madura: heritage cyberbranding. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 57–65.
- Ratnasih, C., & Sulbahri, R. A. (2022). *Full costing* Method Model and Variable Costing Method Against Cement Price Determination (Case in Indonesia). *European Journal of Business and Management Research*, 7(2), 284–288. <https://doi.org/10.24018/ejbr.2022.7.2.1378>
- Rohma, F. F. (2022). The Urgency of Determining Accurate Costing Methods in the Cost of Goods Manufactured. *Neo Journal of economy and social humanities*, 1(2), 105–109.
- Rohma, F. F., & Febrianti, A. V. (2022). The Implementation of Differential Analysis in Ultra-Micro Manufacturing Business. *Best Journal of Administration and Management*, 1(2), 75–79.
- Rohma, F. F., & Wahyu, P. E. A. N. (2022). The analysis of process costing method: a case study in ultra micro business. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 10(02), 64–75.
- Sari, I. P. (2022). Batik Tulis Tanjung Bumi: Ciri Khas Dan Potensi. *Dinamika Kerajinan Dan Batik Majalah Ilmiah*, 39(2), 159–168. <https://doi.org/10.22322/dkb.v39i2.7086.g6092>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d* Alfabeta, Yogyakarta.
- Suminto, R. S. (2015). Batik Madura: Menilai Ciri Khas dan Makna Filosofinya. *Corak*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/corak.v4i1.2356>
- Supriyono, R.A. (2011) *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok* Edisi 2, 332. Yogyakarta: BPFE.